BABI

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam realita yang ada saat ini, perempuan kerap kali menempati posisi yang kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan kaum pria. Perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang lemah. Hal ini terjadi akibat perbedaan gender yang pada akhirnya menyebabkan adanya ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan sendiri juga semakin diperkuat karena adanya konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat.

Fakih (2013:10) dalam bukunya menuliskan bahwa konstruksi sosial gender pada akhirnya perlahan tersosialisasikan secara evolusional dan kemudian memengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya kaum laki-laki haruslah memiliki sifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki tersebut akan termotivasi menuju ke sifat gender yang telah ditentukan, yaitu menjadi laki-laki yang secara fisik lebih kuat. Sedangkan kaum perempuan dipandang lemah lembut, maka sejak bayi pun proses sosialisasi bahwa perempuan adalah kaum yang lemah lembut tidak hanya berpengaruh pada perkembangan emosi, visi, dan ideologi namun juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis.

Penyataan Fakih tersebut pada akhirnya terbukti, karena hingga saat ini perbedaan gender masih melekat di kehidupan masyarakat. Gender seakan menjadi

kodrat yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Padahal menurut Fakih, konsep gender yang benar adalah sifat, perilaku, peranan yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya yang bisa dipertukarkan (Fakih, 2013:8). Misalnya perempuan dianggap lemah, penuh kelembutan, emosional, dan pemalu, sedangkan kaum laki-laki dianggap kuat, gagah perkasa, pemberani, dan rasional. Hal-hal tersebut bisa saja bertukar. Artinya adalah bisa saja perempuan memiliki kekuatan, memiliki pikiran yang rasional dan juga pemberani. Begitu pula sebaliknya, bisa saja laki-laki memiliki sifat pemalu, emosional, dan juga lembut.

Perbedaan gender yang seperti inilah yang kemudian melahirkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya konstruksi sosial seputar gender malah merugikan kaum perempuan itu sendiri. Ketika dalam lingkup keluarga pun, semakin nampak jelas perbedaan gender yang ada. Misalnya saja suami atau ayah dianggap sebagai sosok yang lebih dominan dalam rumah tangga karena suami adalah kepala rumah tangga sekaligus pemimpin, sehingga yang paling banyak mengambil keputusan adalah ayah dan bukan ibu. Sedangkan istri atau ibu dianggap sosok yang lemah, penuh kesabaran, lembut, dan penyayang sehingga lebih cocok menempati bidang domestik seperti mendidik anak, mengelola, merawat, dan bertanggung jawab akan kebutuhan rumah tangga. Bila pun seorang ibu ingin memiliki pekerjaan di luar rumah pun, ia harus meminta restu dan pendapat dari sang

suami. Ketika memiliki pekerjaan di luar rumah, tetap saja ia akan kembali ke rumah dan melakukan peranannya kembali sebagai seorang ibu dan istri.

Hal lain yang memperlihatkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup rumah tangga adalah ketika seorang ibu atau istri tidak bebas melakukan kegiatan-kegiatan yang ia inginkan karena merasa memiliki tanggung jawab untuk memelihara kehidupan anak dan suami. Keberadaan seorang ibu secara universal disatukan oleh sifat *motherhood* (keibuan) yang merupakan cara perempuan menjalankan peranannya sebagai seorang ibu (Sihombing dkk, 2015). Pengertian lain mengenai *motherhood* atau keibuan diungkapkan oleh Asriani (2017), dimana menurutnya konstruksi keibuan atau *motherhood* juga erat hubungannya dengan pekerjaan rumah tangga, pemeliharaan keluarga lainnya termasuk dalam hal tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Peneliti beranggapan bahwa karena adanya *motherhood* atau keibuan inilah yang kemudian membuat kaum perempuan pada akhirnya membatasi dirinya untuk memiliki kegiatan di luar lingkup domestik. Sehingga ketika seorang ibu melakukan pekerjaan di luar rumah, ia akan tetap mengutamakan tugas dan peranannya sebagai seorang ibu di dalam rumah. Ia akan tetap merasa bahwa tanggung jawab terbesar yang dimilikinya adalah mendidik anak, mengelola urusan rumah dan pemeliharaan keluargalainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana penggambaran *motherhood* dalam sebuah film. Film sendiri merupakan salah satu media massa yang memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial dan berpotensi untuk memengaruhi khalayak luas (Sobur, 2017:127). Hal tersebut karena film merupakan media massa yang menggabungkan gambar dan audio visual. Tidak hanya itu saja, di dalam film juga terdapat alur cerita dan juga tokoh yang semakin memperkuat penyampaian pesan kepada khalayak luas.

Surahman (2014) dalam jurnalnya mengatakan bahwa film tidak hanya dipandang sebagai media massa yang efektif dalam hal penyebarluasan ide serta gagasan, namun film juga merupakan salah satu media ekspresi seni yang dapat memberi jalur pengungkapan kreativitas serta media budaya yang dapat merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Dapat disimpulkan, bahwa sejatinya film merupakan salah satu media yang dapat dengan cepat menyebarkan ide, gagasan, dan informasi mengenai isi cerita yang terkandung dalam sebuah film. Dari film pula, para pembuat film dapat mengeksplorasi kreativitas masing-masing dalam membuat ide cerita yang kemudian dapat mempengaruhi khalayak dari film yang mereka sajikan.

Bila dikaitkan dalam dunia perfilman khususnya di Indonesia, perempuan khususnya seorang ibu seringkali mendapatkan peran serta posisi yang kurang dominan dalam segala bidang dan jarang sekali perempuan dijadikan sebagai tokoh utama. Dalam buku "Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini" dikatakan bahwa dari

kajian yang ada tentang film-film, peran perempuan hanya sebagai pelengkap saja, jikalau sebagai pemeran utama, peran itu pasti berkaitan dengan posisi perempuan yang ada pada lingkup domestik, sebagai ibu, istri, kekasih, atau anak perempuan yang penurut (Gardiner, dkk, 1996:52). Berbeda dengan laki-laki, yang selalu mendapat peranan lebih dominan dibandingkan perempuan. Media selalu saja menampilkan eksistensi perempuan yang tidak proporsional dibandingkan dengan kaum lelaki (Natha, 2017).

Film-film yang mengangkat isu seputar perempuan khususnya ibu selalu dikaitkan dengan ketidaksetaraan serta ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, paham patriarki juga seringkali ada di dalam film yang bertemakan perempuan, dimana laki-laki memiliki kuasa lebih dan yang menentukan keputusan terhadap hidup kaum hawa. Diansyah (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa film-film yang mengangkat isu seputar perempuan seringkali menampilkan pola relasi gender antara suami dan istri dalam sebuah keluarga dimana pola relasi gender tersebut dilihat dari segi status dan kekuasaan, komunikasi non-verbal, hingga pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, perempuan kini mulai dijadikan pemeran utama dan digambarkan memiliki kesetaraan yang sama bahkan melebihi laki-laki. Perempuan yang seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tunduk pada lelaki, kini berubah menjadi tokoh yang kuat dan dapat menginspirasi banyak orang.

Film berjudul Athirah merupakan salah satu film yang menjadikan perempuan sebagai pemeran utama di dalamnya. Film ini juga merupakan film yang nantinya akan diteliti oleh peneliti. Film garapan sutradara ternama Riri Riza yang bercerita tentang kehidupan perempuan bugis bernama Athirah, yang dimana film ini mengangkat kisah hidup ibunda dari Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla. Dalam film ini diceritakan potret kehidupan seorang ibu yang harus menghadapi rasa sakit akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dan harus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga keutuhan keluarga dan mempertahankan harkat martabat keluarga.



Gambar I.1 Poster Film Athirah (Emma')

Sumber : Google.com

Film berdurasi 1 jam 21 menit ini diawali dengan adegan pernikahan khas Bugis dengan *setting* tahun 50an, yang diketahui bahwa adegan pernikahan itu merupakan pernikahan dari Athirah (Cut Mini) dan sang suami, Puang Ajji Kalla

(Arman Dewarti). Pada awal film, keluarga Athirah digambarkan sebagai keluarga yang sangat sempurna dan harmonis. Hal ini dibuktikan saat makan malam, Athirah sebagai seorang istri dan ibu yang pada umumnya selalu sibuk menyiapkan makanan. Ketika waktu makan malam tiba, Athirah selalu menerapkan kepada anakanaknya untuk menunggu hingga Puang Ajji tiba di rumah dan berada di meja makan bersama-sama dengan mereka, barulah mereka boleh menyantap makanan bersama-sama. Suasana harmonis dan kekeluargaan selalu terpancar dalam setiap *scene* ketika mereka makan bersama. *Scene* tersebut memperlihatkan betapa bahagianya keluarga Athirah.

Namun kebahagiaan tersebut perlahan menghilang ketika sang suami, Puang Ajji menambatkan hatinya pada perempuan lain tanpa sepengetahuan Athirah. Keharmonisan keluarga yang awalnya diperlihatkan dengan jelas, perlahan merenggang. Athirah yang saat itu sedang mengandung anak keempat merasa terpukul ketika mengetahui suaminya berpoligami tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan dari Athirah. Karena ulah sang suami pun, keluarga Athirah menjadi pergunjingan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Athirah berusaha bangkit di tengah-tengah permasalahan yang menerpa dirinya dan keluarganya.

Pada film tersebut, yang kemudian menjadi fokus dari penelitian ini adalah sosok Athirah digambarkan sebagai ibu serta istri yang tangguh dan terlihat kuat secara emosional dalam menghadapi berbagai masalah yang menimpa keluarganya, khususnya terkait perselingkuhan yang dilakukan oleh sang suami. Tidak hanya itu

saja, bila dilihat dari segi finansial, Athirah juga hidup dari keluarga berada bahkan usaha sarung khas Bugis yang ia bangun sendiri mendatangkan keberhasilan bagi Athirah tanpa adanya campur tangan dari sang suami. Namun ternyata tidak seluruh adegan yang ada menampilkan ketangguhan sosok Athirah. Beberapa *scene* yang ada malah menunjukan hal sebaliknya. Dimana dalam film tersebut Athirah masih diperlihatkan sebagai sosok ibu dan istri yang tunduk pada suami.

Gambar I.2 Adegan Athirah Menyiapkan Makan untuk Puang Ajji



Sumber: Google

Scene yang paling jelas menggambarkan kondisi tersebut adalah ketika Athirah masih menyiapkan makanan serta perlengkapan makan milik suami yang telah mengkhianatinya. Dalam scene tersebut diperlihatkan Athirah yang telah mempersiapkan makan malam untuk sang suami dan menyuruh anak-anak untuk

tidak makan terlebih dahulu hingga sang suami pulang. Dari sinilah kemudian peneliti melihat adanya *motherhood* atau keibuan dalam diri Athirah, yang walaupun ia ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan tangguh secara finansial dan emosional, ia tetap harus menjalankan peranannya sebagai seorang ibu dan istri yang tetap melayani suami dan anak-anaknya.

Bila dibandingkan dengan film serupa, peneliti membandingkannya dengan film yang berjudul Air Mata Terakhir Bunda. Film tersebut juga menggambarkan peranan seorang ibu dimana didalamnya menceritakan bagaimana perjuangan dan pengorbanan seorang ibu tunggal dalam mensejahterahkan keluarganya.

Gambar I.3 Poster Film Air Mata Terakhir Bunda



Sumber: Google

Film Air Mata Terakhir Bunda merupakan film garapan sutradara Endri Pelita yang dirilis pada tahun 2013 dan diadaptasi dari novel karya Kirana Kejora yang terbit

pada tahun 2012. Dalam film tersebut menceritakan bagaimana perjuangan dan pengorbanan tanpa pamrih seorang ibu tunggal bernama Sriyani (Happy Salma) yang melakukan peranannya sebagai seorang ibu yang mengayomi kedua anaknya. Dalam film ini digambarkan bagaimana kuat serta tangguhnya seorang ibu yang biasanya sangat jarang ditampilkan di media. Dalam film ini Sriyani ditampilkan sebagai tokoh yang secara mandiri mampu membesarkan anak-anaknya hingga mereka meraih kesuksesan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengungkap makna pada tandatanda yang menggambarkan tentang *motherhood* dalam film Athirah dengan menggunakan kajian teori analisis semiotika. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2017:15). Menurut Budianto dalam buku Analisis Teks Media milik Sobur (2015:124), tanda sendiri merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama, peran, fungsi, tujuan, keinginan. Oleh karena itu, tanda-tanda tersebut (yang berada pada system tanda) sangat akrab dan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna seperti yang teraktualisasikan pada bahasa, religi, seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semiotik milik Charles Sander Peirce untuk menganalisa tanda-tanda

yang ada dalam *scene* yang memperlihatkan penggambaran *motherhood* pada film Athirah.

Peneliti juga melihat beberapa referensi penelitian serupa yang dapat membantu peneliti dalam pengerjaan laporan penelitian ini. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Bimoadi Wicaksono pada tahun 2017 yang merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Negeri Airlangga. Penelitian tersebut berjudul Representasi Tokoh Ibu dalam Film Opera Jawa. Namun yang berbeda antara penelitian milik peneliti dengan penelitian milik Bimoadi adalah obyek penelitian yang dilakukan. Penelitian milik Bimoadi lebih menekankan pada tokoh ibu yang ada dalam film, sedangkan penelitian peneliti menekankan bagaimana *motherhood* yang ada pada diri seorang ibu yang dalam hal ini adalah tokoh Athirah. Kemudian metode yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian milik Bimoadi Wicaksono menggunakan metode semiotika milik John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan semiotika milik Peirce.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, berikut peneliti lampirkan rumusan masalah penelitian kali ini :

1. Bagaimana penggambaran *motherhood* dalam film Athirah?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena serta rumusan masalah yang ada, peneliti pun menyertakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran *motherhood* dalam film Athirah.

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus untuk itu peneliti menetapkan adanya batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini terdapat pada penggambaran *motherhood* yang ada pada film Athirah sebagai objek penelitian kali ini. Kemudian untuk menjawab penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika milik Charles S. Peirce.

I.5 Manfaat Peneliatian

I.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih tentang penggambaran sebuah tokoh atau karakter dalam sebuah media, khususnya film. Dari penelitian ini pula diharapkan dapat menambah kajian penelitian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan studi semiotika.

I.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat serta dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai penggambaran *motherhood* dalam film Athirah. Penelitian ini juga diharapkan dapat semakin menambah minat masyarakat untuk mengkonsumsi perfilman Indonesia.